

**PERAN TOKOH ADAT (TUNGKU TIGO SAJARANGAN) DALAM
MENGINTERNALISASIKAN NILAI-NILAI PANCASILA PADA ANAK DI NAGARI
ANDURIANG KECAMATAN 2X11 KAYU TANAM**

A. Syadza Faradisa. PS¹, Azwar², Jamurin³

¹Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas PGRI Sumatera Barat

²Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas PGRI Sumatera Barat

³Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas PGRI Sumatera Barat

Alamat e-mail : ¹ faradisaandisyadza@gmail.com , Alamat e-mail : ² makmurazwar@gmail.com , Alamat e-mail : ³ jamurin1962@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of Tungku Tigo Sajarangan traditional leaders in internalizing Pancasila values among children aged 7–13 years in Nagari Anduriang, 2x11 Kayu Tanam Sub-district, as well as to identify supporting and inhibiting factors in its implementation. The research employed a descriptive qualitative method with data collected through observation, interviews, and documentation. The informants consisted of niniak mamak, alim ulama, cadiak pandai, teachers, parents, and children. The findings reveal that the internalization of Pancasila values occurs through exemplary behavior, habituation, value reinforcement, and social interaction facilitated by traditional leaders, families, teachers, and the community. Children's participation in customary, social, and religious activities remains uneven, largely influenced by their immediate environment, and is more effective when conducted using participatory approaches aligned with their developmental stage. Supporting factors include the exemplary role of traditional leaders, parental and teacher involvement, and social-religious forums such as communal prayers, gotong royong, tambua tasa, and religious competitions. Inhibiting factors involve gadget dominance, limited educational spaces, and weak collaboration among the three centers of education (family, school, and community).

The study concludes that successful internalization of Pancasila values requires concrete habituation, consistent role models, and supportive social environments. Without cross-sector synergy, Pancasila risks becoming mere rhetoric, and younger generations may lose direction in character building rooted in local customs and culture.

Keywords: *Traditional Leaders, Tungku Tigo Sajarangan, Pancasila Values, Internalization, Character Education.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran tokoh adat *Tungku Tigo Sajarangan* dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila pada anak usia 7–13 tahun di Nagari Anduriang, Kecamatan 2x11 Kayu Tanam, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari niniak mamak, alim ulama, cadiak pandai, guru, orang tua, dan anak-anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai Pancasila berlangsung melalui keteladanan,

pembiasaan, penguatan nilai, serta interaksi sosial oleh tokoh adat, keluarga, guru, dan masyarakat. Keterlibatan anak dalam kegiatan adat, sosial, dan keagamaan belum merata karena dipengaruhi lingkungan terdekat, serta lebih efektif apabila dilakukan dengan pendekatan partisipatif sesuai tahap perkembangan anak. Faktor pendukung antara lain keteladanan tokoh adat, dukungan orang tua, guru, serta forum sosial-keagamaan dan adat. Sedangkan faktor penghambat meliputi dominasi gawai, minimnya ruang edukatif, dan lemahnya sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Simpulan penelitian menegaskan bahwa keberhasilan internalisasi nilai Pancasila membutuhkan pembiasaan nyata, keteladanan konsisten, dan dukungan ruang sosial yang kondusif. Tanpa sinergi lintas elemen, nilai Pancasila berisiko sekadar menjadi jargon, sementara generasi muda kehilangan arah pembinaan karakter berbasis adat dan budaya lokal.

Kata Kunci: Tokoh Adat, Tungku Tigo Sajarangan, Nilai Pancasila, Internalisasi, Pendidikan Karakter.

A. Pendahuluan

Pancasila merupakan dasar negara dan ideologi bangsa Indonesia yang mengandung nilai-nilai luhur sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya berfungsi sebagai fondasi dalam membentuk karakter bangsa yang religius, humanis, demokratis, dan berkeadilan. Dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 ditegaskan bahwa salah satu tujuan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Pasal 31 ayat (3) UUD 1945 juga menyatakan bahwa pemerintah mengusahakan dan

menyelenggarakan pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia. Hal ini dipertegas melalui Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat. Dengan demikian, pendidikan nilai Pancasila menjadi instrumen penting dalam menyiapkan generasi penerus bangsa yang berkualitas dan berkarakter.

Namun, perkembangan sosial budaya pada era globalisasi dan digitalisasi saat ini menunjukkan adanya gejala kemerosotan moral di kalangan generasi muda. Fenomena

seperti perundungan, tawuran antarpelajar, penyalahgunaan teknologi, serta menurunnya sikap hormat kepada orang tua dan guru menjadi tanda lemahnya penghayatan terhadap nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Hudi dkk. (2024) menegaskan bahwa krisis moral anak-anak di Indonesia disebabkan oleh lemahnya pengawasan keluarga, masuknya budaya global yang tidak tersaring, serta kurangnya keteladanan dari lingkungan sekitar. Senada dengan itu, Yuniar dan Putri (2022) menyebutkan bahwa penyimpangan terhadap nilai Pancasila dapat merusak fondasi karakter bangsa dan menimbulkan disintegrasi sosial apabila tidak segera ditanggulangi melalui pendidikan karakter yang sistematis dan menyeluruh. Kondisi ini menunjukkan pentingnya upaya internalisasi nilai-nilai Pancasila sejak usia dini melalui berbagai jalur, baik formal maupun nonformal.

Dalam perspektif perkembangan moral, Lawrence Kohlberg (dalam Ibda, 2023) menyatakan bahwa perkembangan moral anak dipengaruhi oleh kematangan kognitif dan pengalaman sosial. Anak usia 7–13 tahun berada pada tahap

prakonvensional hingga awal konvensional, di mana sikap moralnya masih dipengaruhi oleh figur otoritas seperti orang tua, guru, dan tokoh masyarakat. Hal ini mengindikasikan pentingnya lingkungan sosial sebagai faktor kunci dalam pembentukan moralitas anak. Sejalan dengan pandangan tersebut, Ki Hajar Dewantara (dalam Musolin & Nisa', 2021) mengemukakan konsep *Tri Pusat Pendidikan* yang menekankan bahwa pendidikan anak berlangsung dalam tiga lingkungan utama, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dengan demikian, tokoh adat sebagai bagian dari masyarakat berperan penting sebagai agen moral yang dapat menanamkan nilai-nilai Pancasila melalui teladan dan praktik kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks budaya Minangkabau, tokoh adat dikenal dengan istilah *Tungku Tigo Sajarangan* yang terdiri dari niniak mamak, alim ulama, dan cadiak pandai. Ketiga unsur ini berfungsi sebagai pilar utama dalam menjaga keseimbangan kehidupan sosial, adat, dan agama masyarakat (Mashud, 2008). *Tungku Tigo Sajarangan* tidak hanya berperan dalam pewarisan harta pusaka, tetapi juga dalam

pewarisan nilai-nilai moral dan budaya kepada generasi muda. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan erat antara adat Minangkabau dengan nilai-nilai Pancasila yang bersifat universal. Akan tetapi, realitas sosial di Nagari Anduriang menunjukkan menurunnya keterlibatan anak-anak dalam kegiatan adat, sosial, maupun keagamaan. Anak-anak lebih banyak terpengaruh oleh gawai, sehingga jarang terlibat dalam aktivitas gotong royong, wirid, randai, maupun kegiatan keagamaan lainnya. Keadaan ini mencerminkan melemahnya proses internalisasi nilai Pancasila, baik dalam aspek religiusitas, kemanusiaan, persatuan, musyawarah, maupun keadilan sosial. Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa peran tokoh adat sebagai agen moral dan budaya sangat dibutuhkan untuk menghidupkan kembali proses internalisasi nilai-nilai Pancasila di tengah kehidupan anak-anak. Subianto (2013) menegaskan bahwa pendidikan karakter tidak akan berhasil tanpa adanya sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Kolaborasi ketiga elemen ini sangat penting agar nilai-nilai luhur tidak hanya diajarkan secara formal, tetapi juga dihidupi dalam kehidupan nyata.

Oleh karena itu, penelitian mengenai peran tokoh adat *Tungku Tigo Sajarangan* dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila pada anak di Nagari Anduriang menjadi relevan dan penting untuk dilakukan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis bagaimana peran tokoh adat *Tungku Tigo Sajarangan* dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila pada anak usia 7–13 tahun di Nagari Anduriang Kecamatan 2x11 Kayu Tanam, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, sekaligus memperkuat sinergi antara adat Minangkabau dan nilai-nilai Pancasila dalam membentuk generasi muda yang berkepribadian, religius, dan berkeadilan sosial.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam peran tokoh adat *Tungku Tigo Sajarangan*

dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila pada anak di Nagari Anduriang Kecamatan 2x11 Kayu Tanam. Menurut Best (1982) dalam Halim & Rahman (2023), penelitian kualitatif menekankan pemahaman terhadap fenomena sosial dalam konteks alaminya, tanpa manipulasi variabel. Oleh karena itu, penelitian ini lebih berorientasi pada makna dan interpretasi yang muncul dari pengalaman para informan.

Lokasi penelitian ditetapkan di Nagari Anduriang, Kecamatan 2x11 Kayu Tanam, Kabupaten Padang Pariaman, dengan waktu penelitian dilaksanakan pada tahun 2025. Informan penelitian dipilih secara purposive, yaitu mereka yang dianggap relevan dan mengetahui secara mendalam fenomena yang diteliti. Informan tersebut terdiri atas unsur *Tungku Tigo Sajarangan* (niniak mamak, alim ulama, dan cadiak pandai), guru, orang tua, serta anak-anak usia 7–13 tahun di Nagari Anduriang. Kehadiran informan dari berbagai latar belakang ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang komprehensif mengenai proses internalisasi nilai Pancasila dalam kehidupan sosial anak.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung keterlibatan anak dalam kegiatan adat, sosial, dan keagamaan. Wawancara digunakan untuk menggali informasi mendalam dari tokoh adat, guru, orang tua, dan anak mengenai proses internalisasi nilai. Sementara dokumentasi dipakai untuk memperoleh data tambahan seperti catatan kegiatan, arsip nagari, dan foto-foto kegiatan sosial-budaya. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan model analisis interaktif yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994). Validitas data diperkuat melalui teknik triangulasi sumber, metode, dan waktu agar hasil penelitian lebih kredibel.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Tabel 1. Daftar Nama, Suku dan Gelar Penghulu di Nagari

N O	NAMA SUKU	NAMA PENHULU	GELAR
1	KOTO	DADANG UTAM\$A	DT. PANJAN G

	KOTO	AM\$IR SALIM\$	DT. ANGKAI BASA
	KOTO	YULASM\$	DT. RAJO API
	KOTO	JAM\$URIN	DT. ANGKAI BUNGSU
2	TANJUAN G	M\$UHAM\$M \$AD AM\$IN	DT. BAGIND O M\$ALAN O
	TANJUAN G		DT. M\$ANINJ UN
	TANJYAN G	HE\$NDRI	DT. BANGSO DIRAJO
	TANJUAN G	SYAM\$SUA R	DT. NAN BASA
	TANJUAN G	SYAFRIL	DT. PALAWA N NAN ITAM\$
	TANJUAN G	E\$RM\$ANS YAH	DT. PALAWA N NAN KUNIAN
3	SIKUM\$B ANG	YURISM\$A N	DT. BATUAH
	SIKUM\$B ANG	NUZIRWAN	DT. M\$AHAR AJA DIRAJO
	SIKUM\$B ANG	ASIH	DT. DATUAK PUTIAH
	SIKUM\$B ANG	M\$UHAM\$M \$AD KAM\$AL M\$AKRUF	DT. SARIPAD O
	SIKUM\$B ANG	SYAHRUL	DT. SINARO
	SIKUM\$B ANG	ZAINUL ABIDIN	DT. ANGKAI SATI
4	JAM\$BAK	ABDUL KADIR JAILANI	DT. BANDAR O PANJAN G
	JAM\$BAK		DT. TIANSO
	JAM\$BAK	AJIRIN	DT. M\$AJA BASA

	JAM\$BAK	ALFIKRI	DT. BASA
	JAM\$BAK	M\$UHAM\$M \$AD TAHE\$R	DT. BANDAR O SATI
5	GUCI		

Berdasarkan hasil penelitian lapangan yang dilakukan di Nagari Anduriang Kecamatan 2x11 Kayu Tanam, diperoleh temuan bahwa peran tokoh adat *Tungku Tigo Sajaringan* (niniak mamak, alim ulama, dan cadiak pandai) memiliki kontribusi signifikan dalam proses internalisasi nilai-nilai Pancasila pada anak usia 7–13 tahun. Proses internalisasi tersebut berlangsung melalui beberapa bentuk utama, yaitu:

1. Keteladanan (role model).

Tokoh adat menjadi figur yang dihormati dan dijadikan panutan oleh anak-anak. Sikap religius, kesederhanaan, kepedulian sosial, serta kebiasaan bermusyawarah yang ditunjukkan oleh tokoh adat menjadi contoh nyata bagi anak dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan ini tidak hanya terlihat dalam acara adat dan keagamaan, tetapi juga dalam interaksi sosial sehari-hari di nagari, misalnya saat tokoh adat terlibat dalam gotong royong, menghadiri wirid, dan menyampaikan petuah dalam pertemuan masyarakat.

2. Pembiasaan (habituation).

Internalisasi nilai Pancasila juga dilakukan melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak dibiasakan untuk terlibat dalam aktivitas keagamaan seperti shalat berjamaah, wirid, dan peringatan hari besar Islam, yang menumbuhkan nilai religiusitas. Mereka juga dilibatkan dalam kegiatan sosial seperti *tambua tasa*, randai, lomba keagamaan, dan gotong royong, yang menumbuhkan rasa persatuan dan kebersamaan. Melalui rutinitas ini, nilai Pancasila tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dipraktikkan dalam perilaku nyata.

3. Penguatan nilai (value reinforcement).

Tokoh adat memberikan penguatan melalui nasihat, petuah adat, serta arahan langsung kepada anak-anak. Nilai-nilai seperti menghormati orang tua, menjaga persatuan, berlaku adil, dan hidup sederhana terus ditegaskan melalui pepatah Minangkabau yang kaya akan nilai moral. Hal ini sejalan dengan prinsip adat Minangkabau "*adat basandi syarak, syarak basandi*

Kitabullah", yang memperkuat keterpaduan antara adat, agama, dan nilai kebangsaan.

4. Interaksi sosial.

Nilai-nilai Pancasila diinternalisasikan melalui interaksi sosial antara anak dengan tokoh adat, guru, orang tua, dan masyarakat. Anak-anak belajar memahami nilai musyawarah melalui keterlibatan dalam forum-forum nagari, meski masih terbatas, serta belajar kepedulian sosial melalui partisipasi dalam kegiatan gotong royong dan solidaritas sosial. Interaksi ini memperlihatkan bahwa pembentukan karakter anak tidak hanya bersifat individual, tetapi juga kolektif melalui pengalaman sosial di lingkungan nagari.

Selain itu, penelitian menemukan bahwa keterlibatan anak dalam kegiatan adat, sosial, dan keagamaan belum merata. Sebagian anak aktif terlibat dalam kegiatan yang diadakan oleh nagari, seperti lomba keagamaan, wirid remaja, atau randai. Namun, sebagian lainnya kurang berpartisipasi karena lebih banyak dipengaruhi oleh lingkungan terdekat dan penggunaan gawai. Fenomena dominasi gawai ini menyebabkan

anak lebih banyak menghabiskan waktu untuk bermain media sosial atau game online dibanding mengikuti kegiatan sosial budaya di lingkungannya.

Faktor pendukung internalisasi nilai di antaranya adalah:

- Keteladanan konsisten yang ditunjukkan oleh tokoh adat dalam kehidupan sehari-hari.
- Peran orang tua dan guru yang ikut memperkuat nilai-nilai Pancasila di rumah dan sekolah.
- Keberadaan forum sosial, keagamaan, dan adat seperti wirid, gotong royong, *tambua tasa*, randai, lomba keagamaan, dan musyawarah nagari yang menjadi ruang aktualisasi nilai Pancasila.

Sementara itu, faktor penghambat yang ditemukan adalah:

- Dominasi gawai yang menyebabkan berkurangnya interaksi sosial langsung anak dengan lingkungan adat.
- Minimnya ruang edukatif atau wadah kegiatan anak yang menarik dan sesuai perkembangan zaman.
- Lemahnya sinergi antara keluarga, sekolah, dan

masyarakat (Tri Pusat Pendidikan) sehingga proses internalisasi nilai tidak berjalan secara optimal.

Temuan lain menunjukkan bahwa internalisasi nilai Pancasila lebih efektif apabila dilakukan secara partisipatif, yakni dengan melibatkan anak dalam kegiatan nyata sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Anak-anak lebih mudah memahami dan menghayati nilai-nilai seperti kebersamaan, kepedulian sosial, dan musyawarah apabila mereka langsung terlibat dalam kegiatan budaya, permainan tradisional, maupun aktivitas sosial nagari.

Dengan demikian, hasil penelitian menegaskan bahwa internalisasi nilai-nilai Pancasila di Nagari Anduriang telah berlangsung melalui keteladanan, pembiasaan, penguatan nilai, dan interaksi sosial. Namun, keberhasilan proses ini masih terkendala oleh tantangan modern seperti dominasi teknologi dan kurangnya ruang pembinaan yang konsisten. Oleh karena itu, diperlukan sinergi yang kuat antara tokoh adat, orang tua, guru, dan masyarakat agar nilai-nilai Pancasila tidak hanya menjadi slogan, melainkan benar-

benar terwujud dalam kehidupan sehari-hari generasi muda.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran tokoh adat *Tungku Tigo Sajarangan* (niniak mamak, alim ulama, dan cadiak pandai) sangat penting dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila pada anak usia 7–13 tahun di Nagari Anduriang. Internalisasi nilai berlangsung melalui keteladanan, pembiasaan, penguatan nilai, serta interaksi sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan Hurlock (1980) bahwa internalisasi nilai merupakan proses psikologis ketika individu menerima dan menjadikan nilai sebagai bagian dari dirinya melalui keteladanan, pembiasaan, serta keterlibatan emosional. Dengan demikian, praktik yang dilakukan oleh tokoh adat terbukti sesuai dengan teori internalisasi nilai yang menekankan pentingnya peran figur signifikan dalam kehidupan anak.

Peran keteladanan tokoh adat tampak dalam sikap religius, kebiasaan bermusyawarah, kepedulian sosial, dan komitmen menjaga persatuan. Sikap tersebut ditiru oleh anak-anak dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan

moral Lawrence Kohlberg (dalam Ibda, 2023) yang menyatakan bahwa anak usia 7–13 tahun berada pada tahap prakonvensional hingga awal konvensional, di mana perilaku moral mereka dipengaruhi oleh figur otoritas di lingkungan terdekat. Tokoh adat, bersama orang tua dan guru, menjadi figur utama yang menentukan arah pembentukan moral anak di Nagari Anduriang.

Temuan juga menunjukkan bahwa pembiasaan menjadi strategi utama dalam menanamkan nilai Pancasila. Anak-anak dibiasakan untuk mengikuti wirid, shalat berjamaah, kegiatan *tambua tasa*, randai, serta gotong royong. Aktivitas ini menjadi media efektif untuk menanamkan nilai religiusitas, persatuan, dan kepedulian sosial. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter menurut Lickona (1991) dalam Indra Djati Sidi (2014) yang menekankan bahwa karakter dibangun melalui moral knowing, moral feeling, dan moral behavior, yang diperoleh melalui pembiasaan dan habituasi konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Keterlibatan anak dalam kegiatan adat, sosial, dan keagamaan di Nagari Anduriang masih belum

merata. Sebagian anak terlibat aktif, namun sebagian lainnya lebih banyak dipengaruhi oleh gawai dan kurang tertarik pada kegiatan nagari. Fenomena ini menggambarkan tantangan era digital yang diuraikan oleh Gunawan (2024), bahwa teknologi digital memengaruhi cara anak belajar, berinteraksi, dan berpikir, sekaligus menghadirkan risiko seperti cyberbullying, berkurangnya interaksi sosial, dan melemahnya kesadaran etika digital. Dengan demikian, dominasi gawai menjadi salah satu faktor penghambat dalam internalisasi nilai Pancasila.

Dari perspektif *Tri Pusat Pendidikan* Ki Hajar Dewantara (dalam Musolin & Nisa', 2021), keberhasilan pendidikan anak bergantung pada sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Namun, penelitian ini menemukan bahwa sinergi antara ketiga pusat pendidikan tersebut di Nagari Anduriang masih lemah. Kolaborasi antar unsur pendidikan tidak berjalan optimal, sehingga proses internalisasi nilai kurang konsisten. Padahal, Subianto (2013) menegaskan bahwa pendidikan karakter tidak akan berhasil tanpa adanya keharmonisan antara keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Dalam konteks adat Minangkabau, *Tungku Tigo Sajarangan* memiliki posisi strategis sebagai agen moral, budaya, dan sosial. Mashud (2008) menjelaskan bahwa ketiga unsur adat tersebut berfungsi sebagai penyangga kehidupan masyarakat, di mana jika salah satu unsur tidak berfungsi maka keseimbangan sosial akan terganggu. Penelitian ini membuktikan relevansi konsep tersebut, karena tokoh adat terbukti masih berperan dalam menanamkan nilai Pancasila, meskipun menghadapi tantangan modernisasi.

Secara keseluruhan, pembahasan ini memperlihatkan bahwa internalisasi nilai Pancasila pada anak-anak di Nagari Anduriang hanya dapat berhasil apabila dilakukan melalui keteladanan nyata, pembiasaan yang konsisten, serta interaksi sosial yang partisipatif. Tanpa adanya ruang sosial yang mendukung dan kolaborasi lintas elemen pendidikan, nilai Pancasila berisiko sekadar menjadi jargon, sementara generasi muda kehilangan arah pembinaan karakter berbasis adat dan budaya lokal.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh adat *Tungku Tigo Sajaringan* memiliki peran penting dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila pada anak usia 7–13 tahun di Nagari Anduriang Kecamatan 2x11 Kayu Tanam. Internalisasi nilai berlangsung melalui keteladanan, pembiasaan, penguatan nilai, dan interaksi sosial yang ditunjukkan oleh niniak mamak, alim ulama, dan cadiak pandai, serta didukung oleh keluarga, guru, dan masyarakat.

Keterlibatan anak dalam kegiatan adat, sosial, dan keagamaan belum merata, sebagian besar dipengaruhi oleh lingkungan terdekat dan dominasi penggunaan gawai. Faktor pendukung internalisasi nilai antara lain adalah keteladanan tokoh adat, dukungan orang tua, peran guru, serta keberadaan forum adat dan keagamaan. Sebaliknya, faktor penghambat yang dominan meliputi kurangnya sinergi antara *Tri Pusat Pendidikan*, terbatasnya ruang edukatif yang menarik, dan meningkatnya ketergantungan anak pada teknologi digital.

Dengan demikian, keberhasilan internalisasi nilai-nilai Pancasila menuntut adanya pembiasaan nyata, konsistensi keteladanan, serta

dukungan ruang sosial yang kondusif. Sinergi antara tokoh adat, keluarga, sekolah, dan masyarakat menjadi kunci agar nilai-nilai Pancasila tidak hanya sekadar slogan, tetapi benar-benar menjadi pedoman hidup generasi muda yang berakar pada adat dan budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Gunawan, I. (2024). *Pendidikan karakter di era digital*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Halim, M., & Rahman, F. (2023). *Metodologi penelitian pendidikan kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hudi, S., Wulandari, R., & Ningsih, L. (2024). Krisis moral anak di Indonesia: Analisis faktor penyebab dan solusi pendidikan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 55–67.
- Ibda, H. (2023). Perkembangan moral anak dalam perspektif teori Lawrence Kohlberg. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 9(2), 101–112.
- Indra Djati Sidi. (2014). *Pendidikan karakter dan pembangunan bangsa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.
- Mashud, M. (2008). *Adat dan budaya Minangkabau*. Padang: UNP Press.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis*:

- An expanded sourcebook* (2nd ed.).
Thousand Oaks, CA: Sage.
- Musolin, A., & Nisa', S. (2021).
Relevansi konsep Tri Pusat
Pendidikan Ki Hajar Dewantara
dalam konteks pendidikan karakter.
Jurnal Pendidikan Indonesia, 7(1),
15–26.
- Subianto. (2013). Peran keluarga,
sekolah, dan masyarakat dalam
pendidikan karakter anak. *Jurnal
Pendidikan Karakter*, 3(1), 12–22.
- Yuniar, D., & Putri, R. (2022).
Tantangan pendidikan karakter di
era globalisasi: Relevansi nilai-nilai
Pancasila. *Jurnal Pancasila dan
Kewarganegaraan*, 7(2), 89–101.